



Sosialisasi Peran Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Pada Murid SDN Harapan 212

Fathimah Ghaida Nafisa¹, Reighina Faridah Solihah², Risa Risa³, Maulia Depriya Kembara⁴

¹⁻⁴ Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Korespondensi Penulis: fathimahgn@gmail.com

Abstract. *The principles of Pancasila play an important role in shaping children's character from an early age, but a lack of understanding of them can have negative impacts, such as the increase in bullying cases and the decline in children's interest in national anthems. This research aims to inform readers about the rise of bullying cases among children as well as the harmful effects of their lack of interest in national anthems, which in turn can raise awareness of the importance of the early introduction and application of Pancasila principles. The research method used is descriptive analysis to describe the meaning of Pancasila as the basis of the state, the importance of the application of Pancasila characters for elementary school children, the meaning of bullying, the factors that cause bullying, and the cause of the large number of children who do not memorize national anthems. Based on the results of the study, a lack of understanding of Pancasila principles can cause children to lose sight of the importance of respecting differences and understanding the values of equality. The implication can lead to bullying behavior among children as well as declining their interest in national anthems. This leads to the need to increase public awareness of the important role of Pancasila in shaping children's character, preventing bullying behavior, and declining interest in national anthems.*

Keywords: *Role, Pancasila, Character, socialization.*

Abstrak. Nilai-nilai Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak sejak dini, namun kurangnya pemahaman akan hal tersebut dapat berdampak negatif seperti meningkatnya kasus *bullying* dan penurunan minat anak-anak terhadap lagu wajib nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menginformasikan kepada pembaca mengenai maraknya kasus *bullying* di kalangan anak-anak serta dampak buruk kurangnya minat mereka terhadap lagu wajib nasional sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengenalan dan penerapan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis untuk mendeskripsikan pengertian Pancasila sebagai dasar negara, pentingnya penerapan karakter Pancasila bagi anak Sekolah Dasar, pengertian *bullying*, faktor penyebab *bullying*, dan penyebab banyaknya anak-anak yang tidak hafal lagu-lagu wajib nasional. Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya pemahaman akan nilai-nilai Pancasila dapat menyebabkan anak kehilangan pandangan tentang pentingnya menghormati perbedaan dan memahami nilai-nilai kesetaraan. Implikasinya dapat mengarah pada perilaku *bullying* di kalangan anak-anak serta menurunnya minat mereka terhadap lagu wajib nasional. Hal tersebut menyebabkan perlunya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran Pancasila dalam membentuk karakter anak-anak dan mencegah perilaku *bullying* serta penurunan minat terhadap lagu wajib nasional.

Kata kunci: Peran, Pancasila, Karakter, Sosialisasi.

LATAR BELAKANG

Pendidikan Pancasila sangat diperlukan sebagai dasar untuk dijadikan sebuah patokan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Sulianti, 2020). Tujuan diadakannya pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk menanamkan dan memperkuat pembelajaran Pancasila mengenai hubungan baik antara warga negara Indonesia yang menganut Pancasila dengan sesama warga negara Indonesia dan warga negara lain. Pancasila membawa nilai yang mencerminkan semangat kebangsaan dan kebinekaan (Billah, dkk, 2023).

Namun, seiring berjalannya waktu, makna Pancasila bagi anak-anak mulai memudar hingga mereka tidak lagi mengimplementasikan pembelajaran mengenai nilai-nilai Pancasila yang telah dipelajari pada dunia nyata. Pudarnya nilai-nilai Pancasila pada lingkungan sekolah terjadinya perilaku penyimpangan contohnya *bullying*. Kurangnya penerapan pendidikan Pancasila di sekolah juga dapat menghilangkan jiwa nasionalisme anak. Seperti yang kami temukan di SD Harapan 212 bahwa anak-anak kurang mengenal lagu-lagu wajib nasional. Banyak sekali manfaat bagi pelajar dalam menghafal lagu wajib nasional. Yaitu, bertambahnya rasa cinta pada tanah air dan bangsa, menjaga rasa persatuan dan kesatuan yang dimiliki bangsa, mengurangi rasa kedaerahan, rela mengorbankan jiwa, raga, dan harta demi kepentingan bangsa dan negara.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan kunci seputar dampak kurangnya pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap perilaku anak-anak di sekolah, dengan fokus pada kasus *bullying* dan penurunan minat terhadap lagu wajib nasional. Berfokus pada, bagaimana meningkatkan kemampuan murid di SD Harapan 212 dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan sikap religius, serta memupuk rasa cinta tanah air dan nasionalisme, juga mengembangkan keterampilan analisis dan Pengambilan keputusan dalam rangka pembelajaran kewarganegaraan difokuskan pada jati diri bangsa, hak asasi manusia, wawasan nusantara, integritas nasional, *rule of law*, konstitusi, demokrasi, ketahanan nasional, dan pertahanan

Selain itu, juga penting untuk meningkatkan keterampilan implementasi nilai-nilai kesundaan *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* dalam pemecahan masalah kontekstual yang relevan dengan pembelajaran tersebut.

Menurut Nida, dkk. (2023) Pancasila dan etika tidak dapat dipisahkan karena keduanya mempunyai nilai-nilai kebaikan. Sebagai suatu sistem etika, Pancasila menggunakan prinsip-prinsip moral dan etika yang terdapat dalam sudut pandang Pancasila untuk memandu bagaimana individu dan masyarakat harus berperilaku, berinteraksi, dan berhubungan satu sama lain, lingkungan, dan Tuhan.

Pancasila memuat nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan (Asmaroini, 2016). Nilai-nilai Pancasila didasarkan pada pandangan dan nilai budaya masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan itu, pendidikan Pancasila sangat penting dilaksanakan di sekolah. Isu penyusutan Pancasila kini menjadi pertimbangan para penerus bangsa.

Pancasila berperan sebagai dasar negara Indonesia dan pandangan hidup bangsa yang menjadikan nilai-nilai yang terkandung dapat hidup dalam masyarakat (Pitaloca, dkk., 2023).

Jika Pancasila berhasil menerapkan nilai-nilai yang dimiliki pada dunia nyata kehidupan sehari-hari, maka akan ada perubahan positif dan akan terjadinya perubahan secara signifikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Salah satu penyebab kita tidak mengamalkan nilai-nilai Pancasila karena sulit untuk manusia mengetahui mana yang baik boleh dilakukan dan tidak baik tidak boleh dilakukan karena kita tidak mempunyai standar dalam bertindak dan berpikir.

SOLUSI DAN TARGET

Solusi

Untuk menyelesaikan permasalahan di atas, *team* membuat rancangan materi dan *games* pembelajaran yang akan disosialisasikan, didasari oleh Capaian Pembelajaran Program Studi yang Dirujuk (CPPS) dan Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPM) yang telah di pilih sebelumnya, yaitu CPPS 3, yang berisikan mengenai bagaimana murid di SD Harapan 212 dapat menjadi warga negara yang baik dengan memperoleh wawasan kebangsaan yang memadai, dan CPM yang berisikan uraian mengenai sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus pada siswa.

Target

Target sosialisasi ini merupakan murid kelas 4 di SD Harapan 212 yang memiliki beberapa uraian, yaitu:

1. Para siswa diharapkan terbiasa berdoa sebelum melakukan aktivitas
2. Para siswa diharapkan lebih mengerti tentang Pancasila dan dasar negara
3. Para siswa dapat lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat
4. Siswa dapat memecahkan masalah mengenai Pancasila dengan keputusan yang cepat.
5. Para siswa diharapkan dapat lebih mengontrol emosi dan kesabaran
6. Para siswa dapat mengembangkan *skill public speaking*

METODE PENELITIAN

Pengabdian yang dilakukan dengan cara pematerian mengenai Pancasila terhadap siswa-siswi dengan kegiatan menjelaskan mengenai pengertian Pancasila, lambang Garuda, dan penerapan nilai-nilai Pancasila di SDN Harapan 212, Kota Bandung Jl. Pak Gatot VI KPAD, Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota Bandung Prov. Jawa Barat. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode lapangan. Kegiatan ini akan berlangsung pada tanggal 29 November tahun 2023. Waktu pelaksanaan terjadi saat belajar mengajar dimulai. Kegiatan

pengabdian deskriptif-kualitatif adalah metode pengabdian yang didasarkan pada filosofi post-positivisme dan biasanya digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi keadaan alami dan objektif, yang berfungsi sebagai sarana utama mereka (Sugi Daino, 2008).

Jenis pengabdian Kegiatan menghafal lagu wajib nasional di SDN Harapan 212, Kota Bandung Jl. Pak Gatot VI KPAD, Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota Bandung Prov. Jawa Barat Merupakan jenis pengabdian studi kasus, mengkaji secara rinci suatu program, peristiwa, proses, aktivitas pada satu orang atau lebih. Memberikan gambaran rinci mengenai individu atau kelompok tertentu sehubungan dengan kondisi dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993).

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Observasi adalah suatu pengamatan atau teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan yang cermat dan pencatatan yang sistematis (Khaatimah dan Wibawa, 2017). Observasi yang dilakukan menggunakan teknik observasi langsung.

Karena pengamatan dilakukan langsung di lokasi pelayanan, maka peneliti dapat memperoleh informasi berdasarkan kondisi lapangan sebenarnya dan memperoleh data yang lebih valid pada saat pelaksanaan pengabdian. Wawancara, Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan, percakapan bersama responden. Pengabdian menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian Masyarakat

Siswa dapat mendengarkan materi dengan baik selama pembelajaran siswa aktif untuk belajar dengan cara tidak malu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri, juga dapat mengikuti *games* yang telah dibuat sedemikian rupa agar mengandung isi-isi dari materi. Rata-rata siswa telah mengerti apa itu dan contoh dari identitas nasional, mereka dapat menyanyikan lagu kebangsaan dan mengetahui sikap apa saja yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Beberapa siswa bercanda Ketika menyanyikan lagu nasional, dan juga ada satu murid yang tidak fokus dan memilih untuk tidak mengikuti pembelajaran dengan baik dan benar, ia lebih memilih untuk memainkan alat musik mengganggu temannya yang lain, selain itu juga ada siswa yang melakukan *harassment* secara verbal, seperti '*teteh mau ga jadi mamah aku?*'. *Bullying* juga menjadi salah satu masalah dalam iklim kelas.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

Pembahasan Hasil Pengabdian Masyarakat

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin memudahkan akses terhadap berbagai informasi tanpa filter (Kulap, dkk., 2017). Hal tersebut berdampak pada tatanan etika dan perubahan moralitas masyarakat (Sulistyarini, 2015; Martoredjo, 2016). Suatu masyarakat bisa saja mengikuti perkembangan hingga kehilangan ciri identitas nasional komunitas/masyarakat tersebut (Sunarni, 2017; Tulus, 2012; Fusnika & Tyas, 2018; Diantama, 2017; Gilang, dkk).

Mengenai *bullying* menurut Lantip (2013) faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying*, yaitu:

1. Tingkah laku bisa disebabkan secara intrinsik begitu juga dengan temperamen, temperamen memiliki potensi merupakan sesuatu yang dimiliki dalam diri sejak lahir karena itu temperamen anak yang pemarah, agresif, suka mendominasi, dan sensitif bisa menjadi salah satu faktor terjadinya perundungan.
2. Keluarga berperan dalam bagaimana anak menentukan apa yang ia lakukan itu termasuk hal yang benar atau tidak benar. Anak dengan pola asuh permisif memberikan anak kebebasan secara berlebihan untuk memilih apa yang ia lakukan, dengan ini anak menjadi manja, memiliki tuntutan agar kepenuhannya terpenuhi, dan tidak mengetahui apa yang ia lakukan merupakan kesalahan. Pola asuh yang keras akan memberikan

pengertian bahwa pengekangan dan perlakuan kasar merupakan hal yang norma dan wajar, hal ini bisa anak tiru saat ia berinteraksi dengan orang lain. Pola asuh otoriter yang memaksakan kepatuhan dapat menyebabkan trauma pada anak, anak bisa melakukan substitusi dengan cara melakukan pengalihan perlawanan pada anak lain. Pola asuh *uninvolved parenting* yang berprinsip pada keinginan dan kepentingan orang tua menjadikan anak kurang terkendali, berpotensi anak menjadi perundung, memiliki sifat maladaptif, kenakalan remaja, dan kesulitan untuk bersosialisasi.

3. Anak yang terpapar pertemanan di mana terjadinya tindak kekerasan berpotensi melakukan kekerasan kedepannya. Pada tingkat SD di mana dimulainya kebutuhan untuk berkelompok, diterima oleh teman sebaya dan keinginan untuk memiliki banyak teman, penting untuk mengawasi pertemanan apa yang anak masuki.
4. Pengaruh media sangat signifikan dalam era digital, pada anak yang notabenehnya belum bisa memilih konten apa yang baik untuknya, dibutuhkan pengawasan orang dewasa atas penggunaan media ini, dengan hal ini anak bisa mendapatkan konten yang informatif dan tidak merusak moral yang berpotensi menjadikan anak menjadi perundung.
5. Iklim sekolah dikenal sebagai suasana dan sekolah sebagai tempat belajar. Iklim yang baik akan memberikan anak pengaruh baik jika iklim bersifat negatif, akan sulit untuk anak berperilaku positif.
6. Kekerasan pada perundungan memungkinkan anak yang menjadi perundung memiliki kekuatan yang lebih besar daripada yang dirundung, entah itu secara fisik, dominasi atau kekuasaan.

Menurut Hidayati (2012: 44) *bullying* terjadi dikarenakan pelaku perundungan yang menggunakan kekerasan sebagai jalan keluar untuk penyelesaian masalah yang mereka miliki atau untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan. Kesimpulan dari penjabaran di atas adalah, karakteristik dari seorang perundung, yaitu memprioritaskan kesenangan kebutuhan mereka, dalam hal ini mereka bisa menyakiti orang lain, tidak mau mencoba untuk melihat sudut pandang orang lain, tidak melihat orang lain sebagai setara, ingin mendominasi, agresif, tidak bisa melihat konsekuensi apa yang ia lakukan, dan suka mencari perhatian. Hal ini juga berhubungan dengan fakta bahwa mereka melihat diri sendiri sebagai orang yang mendominasi secara sosial, dengan itu mereka merasa mereka mempunyai kekuasaan dan berada di atas dibandingkan dengan orang lain, sebaliknya orang yang dirundung memiliki sifat atau fisik yang tidak berada di tingkat sosial tinggi, hal ini bisa terjadi karena fisik yang terlihat lemah, psikis yang lemah atau anak yang menonjol, terlihat berbeda dengan teman lainnya, seperti

fisik yang terlihat lemah, psikis yang lemah, memiliki sifat yang sulit untuk bersosialisasi dan memiliki kekurangan yang dipandang aneh contohnya perbedaan fisik atau keterhambatan fisik. Anak yang tidak memiliki kekuasaan dalam pergaulan akan lebih rentan untuk dirundung dan sulit untuk melawan.

Dengan menjadikan Pancasila sebagai sumber moral, penentu bagaimana cara bersikap, dan Pancasila yang dijadikan sebagai pedoman bagi seluruh warga negara, maka masyarakat akan mempunyai kejelasan arah dalam perkembangan pergaulannya. Kemerosotan moral yang terjadi di masyarakat dapat kita perbaiki melalui upaya kita mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang mencakup hakikat kemanusiaan (Hanifah M. J. dkk, 2023). Kemanusiaan juga dapat mendorong siswa untuk tidak melakukan *bullying* terhadap teman sebayanya.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi *bullying* dari kedua pihak, yaitu pihak sekolah dan orang tua, menerapkan nilai-nilai Pancasila pada pendidikan secara efektif, dilibatkannya profesional yang dapat menghilangkan sifat negatif siswa seperti psikolog atau psikiater, selain itu psikolog dan psikiater dapat membantu trauma yang dihadapi oleh korban *bullying*.

Mengenai beberapa murid yang bercanda dan tidak hafal saat menyanyikan lagu nasional, dikarenakan kurangnya informasi, literasi, dan implementasi tentang pembelajaran lagu wajib nasional. Dibutuhkannya guru untuk mengubah kebiasaan yang sebelumnya tidak mewajibkan untuk lagu wajib nasional dinyanyikan sebelum pembelajaran menjadi diwajibkannya lagu wajib nasional untuk dinyanyikan sebelum melakukan pembelajaran untuk menambah rasa nasionalisme pada siswa. Hal lain yang memungkinkan terjadinya siswa yang tidak hafal lagu wajib nasional adalah:

1. Kurangnya waktu pembelajaran.
2. Siswa tidak memiliki pemahaman mengenai syair lagu.
3. Minimnya minat literasi yang memiliki tema lagu wajib nasional.
4. Pada bahan ajar tidak terdapat lagu wajib nasional.

Oleh karena itu, diperlukan beberapa solusi sebagai berikut:

1. Upacara bendera wajib diselenggarakan secara tepat waktu setiap hari Senin.
2. Lagu wajib nasional dan daerah dinyanyikan sebelum pembelajaran.
3. Memberikan hukuman pada siswa yang tidak memperhatikan dan kehilangan fokus dengan cara menyanyikan lagu wajib nasional atau daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa siswa masih kurang fokus, mengganggu dan tidak menyanyikan lagu nasional dengan baik, tetapi Siswa SDN Harapan 212 secara dominan sudah bisa mengikuti

pembelajaran dengan baik dan benar, mereka juga secara garis besar sudah menjadi warga negara yang baik dengan cara memiliki wawasan kebangsaan yang memadai dan mengerti pentingnya dalam keseharian kita untuk menjadikan Pancasila sebagai acuan, seperti menunjukkan sifat religius dan mampu memecahkan masalah kontekstual yang memiliki kaitan dengan identitas nasional secara cepat dan kemampuan untuk melakukan implementasi nilai-nilai kesundaan, yaitu, Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan negara seperti jati diri bangsa, hak asasi manusia, wawasan nusantara, integritas nasional, *rule of law*, konstitusi, demokrasi, ketahanan nasional, dan pertahanan.

Maka dari itu, siswa membutuhkan pengawasan ekstra dari guru agar sikap mereka lebih terkontrol menjadi pribadi yang lebih baik, diharapkan juga pembelajaran disesuaikan dengan kekurangan siswa agar kekurangan ilmu yang siswa miliki dapat teratasi.

DAFTAR REFERENSI

- Afiyani, Itsna Afiyani, Cicih Wiarsih, dan Dhi Bramasta. (2019). IDENTIFIKASI CIRI-CIRI PERILAKU BULLYING DAN SOLUSI UNTUK MENGATASINYA DI SEKOLAH, 5(3) 5.
- Agavin, M. S., Bambang Parmadi, dan Nady Febri Ariffiando. (2023). Studi Kasus Pemahaman dan Penerapan Lagu Wajib Nasional di SD Negeri 81 Kota Bengkulu, 16(1), 76.
- Asmaroini A. P. (2016) IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA BAGI SISWA DI ERA GLOBALISASI. CITIZENSHIP : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan.
- Billah H. U., dkk. (2023) Kesadaran Berpancasila Dalam Mempertahankan Identitas Nasional. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUPBI) Vol.1, No.2 Mei 2023.
- Pitaloca, D., dkk. (2023) Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menanggulangi Pelecehan Seksual di Lingkungan Masyarakat. GARUDA : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat Vol.1, No.2 Juni 2023.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku *School Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar, 1(1), 43-45.
- Hanifah M. J., Insani N.Q, Naila N.F, Mauliya D.K (2023) Korelasi Penegakkan Etika Pancasila Dalam Mengatasi Kasus Kekerasan Seksual Di Kampus
- Hidayati N. (2012) *Bullying* pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. INSAN Vol. 14 No. 01, April 2012.
- Khaatimah H. dan Wibawa R. (2017) EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION TERHADAP HASIL BELAJAR. Jurnal Teknologi Pendidikan Volume 2 Nomor 2 Edisi Oktober 2017.
- Koentjaraningrat (1993) Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia.
- Kulap, M, Wardo, Joebagio, H. (2017). *Nationalism of Nani Wartabone: Nation Character Building Foundation of Indonesia. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 4 (3), 12-21.

- Lantip A. E. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Anak Usia SD/MI. Jakarta: Penelitian Individu Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah.
- Nida N.A.P, Kesya A.A, dan Mauliya D.K (2023) Peran Pancasila Sebagai Upaya Membangun Etika Anak Berkebutuhan Khusus Di Masyarakat
- Sa'diah M. K dan Dewi D. A (2022) Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Sandi, N. V. (2020). Analisis Lagu Nasional di Lingkungan Siswa Sekolah Dasar: Array. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 4(1), 55–64.
- Sugiyono (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA.
- Sulianti A., dkk. (2020) Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan.
- Sulistyarini, S. (2015). Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2 (1), 1-8.
- Sunarni, N. (2017). Komparasi Kearifan Lokal Sunda dan Jepang: Pembentuk Karakter Anak. Jentera: *Jurnal Kajian Sastra*. 6 (1), 83-101.
- Yunita. T. dkk (2022) *Say No to Bullying Behavior* : Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Aulad : Journal on Early Childhood*.